

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penjelajahan samudera oleh Bangsa Eropa telah dimulai sejak abad ke-15. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi semangat pelayaran tersebut. Faktor utamanya adalah untuk melakukan pencarian rempah. Hal ini terjadi atas akibat dari pecahnya Perang Salib yang menyebabkan kerajaan-kerajaan Katolik di Eropa menderita kekalahan juga jatuhnya Konstantinopel ke dalam kekuasaan Turki Utsmani. Peristiwa tersebut merupakan hal yang mengakibatkan kerugian bagi kerajaan-kerajaan Katolik di Eropa karena Konstantinopel merupakan titik penting bagi jalur perdagangan antara Timur serta Barat (Eropa dan Asia). Sejak dikuasai Dinasti Turki Utsmani, pemerintah Dinasti tidak memperbolehkan para pedagang Eropa untuk bertransaksi dengan pedagang-pedagang dari Asia sehingga tidak ada peluang bagi pedagang Eropa untuk membeli keperluan dan bertransaksi barang dari Timur, padahal barang-barang dari Timur terutama rempah-rempah merupakan barang krusial dalam kehidupan Bangsa Eropa. Mereka menggunakan bahan rempah untuk mengawetkan makanan ketika musim dingin tiba.<sup>1</sup>

Peristiwa dilarangnya para pedagang Eropa oleh pemerintah Turki Utsmani seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Geografi dan Pelayaran di Eropa. Sehingga Bangsa Eropa melalui perkembangan ilmu

---

<sup>1</sup> Rizal Amril Yahya, "Sejarah Kedatangan Bangsa Belanda Ke Indonesia & Latar Belakangnya," *Tirto.id*, December 6, 2021.

pengetahuan tersebut menemukan jalur perdagangan lain melalui laut. Selain untuk mencari sumber bahan baku rempah dari Asia, Bangsa Eropa juga memiliki tujuan lain, di antaranya untuk menemukan dunia baru di daratan-daratan yang masih belum diketahui Bangsa Eropa dan menjadi sarana bagi misi penyebaran agama Katolik dan Kristen. Sehingga lahirlah istilah 3G yang merupakan akronim dari *Gold, Glory, and Gospel* yang ketiganya mendeskripsikan semangat pelayaran para penjelajah Eropa pada masa itu.<sup>2</sup>

Kapal-kapal para pelayar Bangsa Belanda pertama kali memasuki Kepulauan Nusantara pada 1595 M setelah terlebih dahulu para pelayar dari Portugis dan Spanyol datang ke Nusantara. Sama seperti Bangsa Eropa lainnya, Belanda juga bertujuan untuk mencari rempah-rempah dari Asia. Sebelum melakukan pelayaran, Belanda biasanya mendapat suplai rempah dari Lisboa (ibu kota Portugis), namun semenjak Belanda dikuasai oleh Spanyol, negeri ini tidak diperbolehkan menerima suplai rempah dari Portugis lagi. Kapal pertama Bangsa Belanda yang berlabuh di Kepulauan Nusantara dipimpin oleh Cornelis de Houtman, kapal ini berlabuh di Pelabuhan Banten. Keberhasilan rombongan de Houtman membawa rempah-rempah ke Belanda akhirnya menarik para pedagang lain untuk berlayar ke Nusantara. Awalnya rombongan dari Belanda disambut baik oleh para pribumi, tetapi seiring berjalannya waktu para pedagang dari Belanda menginginkan hal lebih di Nusantara, mereka bahkan melakukan monopoli perdagangan rempah di sejumlah daerah di Nusantara.

---

<sup>2</sup> Rizal Amril Yahya, "Sejarah Kedatangan Bangsa Belanda Ke Indonesia & Latar Belakangnya," *Tirto.id*, December 6, 2021.

Seiring banyaknya para pedagang berlayar ke Nusantara, dibentuklah *Vereenig de Oost Indische Compagnie* (VOC) sebagai perserikatan dagang yang menjadi jalan keluar persaingan perusahaan dagang Eropa di Nusantara. Berdirinya VOC nantinya akan menjadi awal dominasi Belanda di Nusantara.<sup>3</sup>

Dominasi Belanda di Nusantara selain dalam bidang perdagangan juga merambah dalam bidang politik, beberapa daerah di Nusantara dikuasai Belanda termasuk Batavia dan beberapa daerah di Jawa, Belanda juga bahkan mengendalikan raja-raja lokal di Nusantara.<sup>4</sup> Saat sedang terjadi kolonisasi oleh Belanda, di sejumlah daerah di Nusantara telah berdiri beberapa kerajaan Islam. Sehingga bisa dipastikan Islam pada saat itu telah menyebar di Nusantara, walaupun penyebarannya belum merata. Salah satu jalur penyebaran agama Islam di Nusantara yaitu melalui para pedagang yang datang dari Arab, pengetahuan keagamaan pun mulai menyebar dan dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara. Mereka mempraktikkan rukun iman dan rukun Islam yang disebarkan dan diajarkan oleh para penyebar agama Islam. Haji sebagai rukun Islam yang kelima pun dikerjakan, walaupun pada masa tersebut ada begitu banyak halangan untuk melaksanakan ibadah haji.

Tetapi karena adanya dominasi dari Belanda, perjalanan pelayaran untuk melaksanakan ibadah haji pun diatur oleh Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda memuat sebuah peraturan khusus untuk setiap orang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. Pada awalnya, kebijakan yang dikeluarkan

---

<sup>3</sup> Yahya.

<sup>4</sup> Yahya.

pemerintah Hindia-Belanda terkesan tidak konsisten karena di sisi lain pemerintah tidak mau campur tangan dalam urusan ritual umat Islam, tetapi di sisi lain mereka juga bersikap represif terhadap orang-orang Islam yang akan pergi berhaji. Kemudian datanglah orientalis Belanda bernama Snouck Hurgronje yang nantinya akan menjadi kekuatan utama pemerintah Hindia-Belanda dalam mengatur perpolitikan Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Snouck Hurgronje adalah pakar studi Islam yang berasal dari Belanda dan lulus sebagai doktor dari Universitas Leiden dengan disertasinya yang banyak diketahui yaitu "*Het Mekkaansche Feest*" (Perayaan Makkah). Sejak dikirim ke Hindia Belanda, Snouck Hurgronje banyak memberikan nasihat kepada pemerintah Hindia-Belanda mengenai Islam. Menurutnya, Islam di Hindia Belanda merupakan agama yang damai, sedangkan yang akan menjadi musuh pemerintah kolonial bukanlah Islam sebagai agama itu sendiri, melainkan Islam sebagai doktrin politik, seperti yang terjadi dalam Perang Padri pada tahun 1803-1838 dan Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Berdasarkan pemikiran tersebut, Hurgronje membagi golongan Islam menjadi tiga kategori berdasarkan lapangan aktivitas yang terdiri dari Islam sebagai ritual keagamaan murni atau ibadah, Islam sebagai bidang kemasyarakatan, serta Islam dalam bentuk negara. Ketiga kategori tersebut memiliki tiga pendekatan yang berbeda pula untuk menghadapinya. Hurgronje menyampaikan terhadap golongan yang pertama pemerintah tidak perlu campur tangan di dalamnya.

---

<sup>5</sup> Mustaqim Aji Negoro, "Siasat Snouck Hurgronje Menjinakkan Islam Politik," *Tirto.Id*, June 26, 2021, <https://tirto.id/siasat-snouck-hurgronje-menjinakkan-islam-politik-cMYw>.

Terhadap yang kedua (jika saja memungkinkan) pemerintah sebaiknya memfasilitasinya. Serta terhadap yang ketiga pemerintah harus campur tangan serta bersikap keras dan tak pandang bulu.<sup>6</sup>

Mulanya, perdagangan yang juga merambah ke negeri Arablah yang menyebabkan masyarakat Nusantara mampu melaksanakan ibadah haji. Pada abad ke-16, masyarakat Nusantara tetap bertekad untuk pergi ke tanah Arab untuk melaksanakan ibadah haji walaupun banyak menemui kendala seperti transportasi haji, mereka tetap bisa menunaikan ibadah haji melalui berdagang. Pada abad ke-17 motivasi masyarakat Nusantara semakin besar untuk melaksanakan ibadah haji. Media yang digunakan pada masa ini adalah dengan menuntut ilmu.<sup>7</sup>

Menurut Hurgronje, pemerintah kolonial tidak perlu menaruh curiga terhadap para pedagang yang ingin melaksanakan ibadah haji, karena para pedagang merupakan kalangan masyarakat awam. Sebaliknya, yang justru harus diperhatikan adalah jemaah dari kalangan umat Islam yang mereka terlibat dalam politik dan ingin mengerjakan ibadah haji. Sebab, kalangan ini memiliki potensi yang besar untuk mengubah masyarakat melalui pengetahuan dan kekuasannya.<sup>8</sup>

Seiring dengan turut campurnya pemerintah kolonial Belanda dalam politik Islam dan aturan pemberangkatan haji karena alasan yang disebutkan

---

<sup>6</sup> Negoro.

<sup>7</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, ed. Fathorrahman and Mustari, I (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007).

<sup>8</sup> Putuhena.

sebelumnya. Pemerintah kolonial pun bekerjasama dengan beberapa perusahaan pemberangkatan haji yang akan langsung diurus oleh pemerintah. Perusahaan pemberangkatan haji tersebut dinamakan ‘Kongsi Tiga’ yang terdiri dari *Nederlandsch Stoomvaart Maatschapij*, *Rotterdamsche Lloyd*, dan *Mij Oceaan*. Pemerintah Hindia Belanda mulai bekerjasama dengan ketiga perusahaan tersebut pada 1872 sampai pasca Perang Dunia 2. Akan tetapi, di paruh pertama dekade 1890-an terjadi lonjakan jemaah yang akan menunaikan ibadah haji sehingga pemerintah pun menggaet perusahaan-perusahaan swasta untuk memberangkatkan jemaah haji.

Perjalanan haji Nusantara tidak hanya bisa ditempuh dari Nusantara saja, jalur laut untuk berangkat haji ke Makkah juga dapat ditempuh dari Singapura. Akibatnya hal ini bisa merugikan pemerintah kolonial secara ekonomi maupun politik, sehingga beberapa regulasi diterapkan dalam manajemen haji dari Nusantara.<sup>9</sup> Salah satu peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu

“Ieder, het zij man of vrouw, behoorende tot de inheemse bevolking onder het gezag der Nederlandsch Indische regering, die zich ter bedevaart naar Mekka wenscht te begeven, blijft gehouden zich bij het bestuur van het gewest zijner inwoning te voorzien van eene reispas.”

“Tiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi penduduk pribumi di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, yang ingin pergi ke Makkah tetap wajib melengkapi diri dengan surat pas yang dapat diminta pada penguasa setempat di mana ia tinggal.”

Ketentuan tersebut terdapat dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 6 Juli 1859 No. 42 yang mengatur bahwa siapapun yang ingin pergi berhaji baik

---

<sup>9</sup> M. Dien Majid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: CV Sejahtera, 2008).

laki-laki maupun perempuan harus memiliki surat pas yang bisa didapatkan dari pemerintah setempat. Terdapat beberapa regulasi terkait mengenai kebijakan transportasi pada masa kolonial yang nanti akhirnya harus ditaati oleh para jemaah haji. Hal-hal terkait kebijakan tersebut sedikit banyak akan penulis bahas dalam penulisan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah dengan ruang lingkup yang penulis batasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan perjalanan haji di Nusantara pada masa kolonial Belanda?
2. Bagaimana kebijakan transportasi haji yang diatur oleh Pemerintah kolonial Belanda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami sejarah dan perkembangan perjalanan haji di Nusantara pada masa kolonial Belanda.
2. Memahami kebijakan transportasi haji yang diatur oleh Pemerintah kolonial Belanda.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Perjalanan Haji Nusantara pada Masa Kolonial secara umum bukan merupakan penelitian yang dianggap baru. Beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian dari beberapa sudut pandang keilmuan. Penelitian-penelitian sebelumnya kemudian penulis jadikan sebagai sumber bacaan untuk menelaah topik terkait yang nantinya akan disajikan dalam pustaka.

1. Buku *Historiografi Haji Indonesia* karya Dr. M. Shaleh Putuhena. Buku ini pada awalnya merupakan karya ilmiah yang rampung di tahun 2003 setelah perjalanan panjang penulis melakukan berbagai riset di sela kesibukannya mengenai haji di Indonesia. Buku ini menjelaskan hal-hal terkait pelaksanaan haji masyarakat Indonesia, seperti mengenai pelaksanaan haji, perjalanan haji di Indonesia sejak abad ke-18 hingga abad ke-20, kegiatan jama'ah haji, dan manajemen haji.
2. Buku *Berhaji di Masa Kolonial* karya Dr. M. Dien Majid. Buku ini membahas tentang perkembangan perjalanan haji dan kebijakan terhadap penyelenggaraan haji, kemudian membahas pula tentang aktivitas dua perusahaan swasta yang mengeksploitasi Jemaah untuk mengeruk keuntungan tanpa memperhatikan keselamatan mereka. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai peran syekh dalam aktivitas para jemaah haji.
3. Buku "*Het Mekkaansche Feest*" atau "*Perayaan Makkah*" karya Snouck Hurgronje. Buku ini merupakan hasil disertasi Snouck Hurgronje di bawah bimbingan Profesor Michael Jan de Goeje yang juga merupakan seorang

orientalis. Di dalamnya membahas mengenai ibadah haji dan aktivitas yang dilaksanakan dari mulai persiapan dan ketika melaksanakan ibadah haji oleh umat Islam.

4. Skripsi Kebijakan Hindia Belanda Terhadap Haji di Batavia pada Tahun 1859 dan 1922 oleh Siti Rahmawati. Skripsi ini membahas mengenai macam-macam kebijakan Hindia-Belanda terhadap jemaah haji di Batavia seperti Ordonansi 1859 dan 1922, kondisi umum Batavia sebelum tahun 1859, dan respon jemaah haji Batavia terhadap kebijakan Hindia Belanda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki pandangan yang menarik. Penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang perjalanan haji ini mengingat uniknya perjalanan haji Nusantara pada masa Kolonial dan belum banyaknya pembahasan tentang kebijakan transportasi haji masa kolonial Belanda (1825-1893).

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode penelitian ini untuk menguji dan menganalisis peristiwa, kesaksian, dan kebenaran sejarah serta untuk menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya. Penerapan metode penelitian sejarah ini menempuh beberapa tahap kerja, yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

## 1. Heuristik

Pada tahap heuristik, penulis tidak hanya menemukan sumber tetapi ada proses pencarian terlebih dahulu.<sup>11</sup> Maka dari itu, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani serta memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>12</sup>

Pada tahap ini penulis berusaha untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibel dan relevan. Dalam pengumpulan data dan informasi untuk penulisan penelitian Kebijakan Transportasi Haji pada Tahun 1872-1893, penulis menggunakan studi pustaka yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, seperti Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional RI, Perpustakaan Batu Api, dan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati.

Sumber sejarah dibedakan menjadi dua berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang dijadikan sumber data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini adalah:

### a. Sumber Primer

- 1) *De Islam en zijn Beteekenis voor Nederlandsche-Indië* oleh C.Spat yang merupakan mantan professor di De Koninklijke Militaire

---

<sup>11</sup> Sulasman.

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Academie. Buku ini membahas tentang masalah-masalah atau persoalan dalam agama Islam di Nusantara pada zaman kolonial. Di dalamnya juga membahas tentang koloni Jawa di Makkah, deskripsi mengenai haji, dan regulasi serta pemberangkatan jemaah haji dari Nusantara.

- 2) Arsip-arsip yang penulis dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia, di antaranya *Het Pelgrim verslag over het jaar 1892-1893*, *Het register der reispasser door dat Consulat afgegeven aan Nederlandsch Indische pelgrim gedurende jaar 1893*, *Vervoer van personen en goederen over zee De wijziging van de reglement op pelgrimsschepen 1898-1900* dalam Arsip *Algemene Secretaries: Seri Grote Bundel (GB)*, *TZG Agenda 1891-1942*.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder penulis juga mendapatkan beberapa literatur di antaranya sebagai berikut:

- 1) Buku *Indonesia dan Haji* yang merupakan kumpulan empat karya di bawah redaksi Dick Douwes dan Nico Kaptein dan terbit pada tahun 1997. Karya-karya mengenai haji tersebut ditulis oleh penulis Belanda, dengan sumbangan yang paling tuanya diterbitkan tahun 1962 dalam Bahasa Inggris yang berjudul “The Haddj, Some of its Features and Function in Indonesia”.
- 2) Buku *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* karangan Karel A. Steenbrink yang di dalamnya membahas tentang

naik haji pada abad ke-19 dan terbit pada tahun 1983. Pembahasannya meliputi zakat haji, transportasi haji, persoalan karantina, konsul Belanda di Jeddah, koloni Jawa di Mekkah, dan statistik haji pada abad ke-19.

- 3) Buku Historiografi Haji yang ditulis oleh Dr. M. Shaleh Putuhena. Buku ini diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2007 yang penulis dapatkan dari koleksi pribadi.
- 4) Buku Berhaji di Masa Kolonial yang ditulis oleh Dr. M. Dien Majid. Buku ini diterbitkan oleh CV Sejahtera pada tahun 2007 yang penulis dapatkan dari Perpustakaan Batu Api.
- 5) Laporan skripsi dan jurnal mengenai Naik Haji di Masa Kolonial yang didapatkan dari website serta *e-book* dari iPusnas dan Google Playbook, dll.

## 2. Kritik

Kritik atau verifikasi sumber penulis lakukan setelah data-data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul. Data-data tersebut diseleksi dengan mengacu pada prosedur, yaitu sumber tersebut harus faktual dan keorisinalannya terjamin.<sup>13</sup> Kritik dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Penulis melakukan kritik ekstern untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Sedangkan kritik intern penulis lakukan untuk menguji kredibilitas sumber.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013).

a. Kritik Ekstern

Pada tahap kritik ekstern, penulis menguji keaslian sumber yang diperoleh, dalam hal ini berarti dilakukan penyeleksian dari segi fisiknya. Karena sumber yang penulis dapatkan adalah sumber tulisan, maka yang diteliti antara lain adalah kertas, gaya tulisan, tinta, kata-kata, huruf, bahasa, dan dari penampilan luarnya.<sup>15</sup>

Sumber tulisan yang penulis dapatkan sebagai sumber primer salah satunya adalah buku yang berjudul 'De Islam en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië' oleh C.Spat dari De Koninklijke Militaire Academie yang terbit pada tahun 1925. Buku tersebut penulis dapatkan dari website delpher.nl dalam format e-book. Kondisinya masih bagus walaupun berwarna hitam-putih, namun hal ini tidak menjadikannya sulit untuk dibaca. Buku ini menggunakan Bahasa Belanda dengan font Arial yang normal sehingga tidak sulit untuk membacanya. E-book ini pun terjamin keasliannya karena didapatkan dari situs delpher.nl yang merupakan situs yang terpercaya.

Sumber tulisan ini layak dijadikan sebagai sumber primer karena autentisitas atau keaslian sumbernya terjamin dengan alasan seperti yang telah diuraikan di atas.

b. Kritik Intern

Kritik intern lebih menekankan pada aspek isi dari sumber-sumber yang diperoleh. Pada tahap ini kemudian penulis memutuskan apakah

---

<sup>15</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*.

data dan informasi yang diperoleh dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak, serta informasi tersebut tentu saja harus dipercaya kredibilitasnya.<sup>16</sup>

Sumber tulisan yang penulis dapatkan sebagai sumber primer salah satunya adalah buku ‘De Islam en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië’ yang berisi tentang masalah-masalah atau persoalan agama Islam di Indonesia pada masa Kolonial, di dalamnya juga membahas tentang koloni Jawa di Makkah dan tentang regulasi perjalanan haji yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Pembahasan di dalam buku ‘De Islam en zijn beteekenis voor Nederlandsch-Indië’ merujuk kepada beberapa karya-karya orientalis mengenai Islam, salah satunya adalah ‘Mohammedanism’ karya Snouck Hurgronje. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa isi dari buku ini tentu dapat diandalkan dan terjamin kredibilitasnya.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau disebut juga sebagai penafsiran sejarah penulis lakukan untuk menguraikan fakta-fakta dan menetapkan makna agar fakta-fakta tersebut saling terhubung. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis artinya menguraikan, maksudnya menguraikan fakta-fakta sejarah yang didapatkan dari sumber yang diperoleh. Sedangkan sintesis artinya menyatukan, maksudnya

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

menyatukan fakta-fakta sejarah menjadi kronologi sejarah. Dalam sintesis, maka peneliti harus memiliki konsep yang mungkin didapatkannya melalui pembacaan.<sup>17</sup>

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai proses subjektivitas dalam sejarah. Hal itu tidak sepenuhnya benar, dalam penulisan ini penulis mencoba semaksimal mungkin untuk jujur dalam menuliskan dan mencantumkan data dan keterangan dari mana sumber yang bersangkutan diperoleh sehingga apabila akan dilakukan penelitian lanjutan, orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.<sup>18</sup> Dalam hal ini, interpretasi yang berbeda walaupun berasal dari sumber yang sama adalah hal yang sah.

Melalui interpretasi atau penafsiran sejarah, penulis menguraikan fakta-fakta sejarah mengenai Kebijakan Transportasi Haji Masa Kolonial dengan menggunakan model interpretasi pluralistik. Model interpretasi pluralistik pada mulanya dimunculkan oleh para filsuf abad ke-19 yang mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang menunjukkan pola peradaban manusia yang bersifat multikompleks.<sup>19</sup>

Dalam menginterpretasi kebijakan-kebijakan transportasi haji masa kolonial penulis menggunakan teori analisis teks. Analisis teks adalah teori untuk menganalisis sebuah teks yang merupakan bahan tertulis untuk

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 1995).

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2013.

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

menelusuri data historis. Menurut Nasir, studi teks atau pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan penelaahan terhadap literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data atau fakta tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tulisan agar menjadi data yang valid dan bukan karangan belaka. Studi teks juga pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji sebuah teks secara lebih mendalam baik mengenai struktur dan wacananya maupun isi teks dan maknanya.<sup>20</sup>

Kebijakan dalam transportasi biasanya bertujuan untuk meningkatkan pelayanan jasa transportasi agar lebih efisien dan dapat diandalkan. Kebijakan transportasi tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek utama, yaitu jenis alat transportasi, perusahaan, dan rute serta biaya transportasi. Maka dari itu, dalam pembahasan tulisan ini juga tidak akan terlepas dari ketiga aspek tersebut.

Berdasarkan sumber yang penulis dapatkan, perjalanan haji pada masa lalu, yang dalam penulisan ini difokuskan pada masa kolonial, merupakan perjalanan yang panjang dan melibatkan banyak pihak sehingga menarik untuk dipelajari. Seperti ditulis dalam buku *Berhaji di Masa Kolonial* karangan Dr. M. Dien Majid, pada masa kolonial awalnya tidak terdapat kapal untuk mengangkut jemaah haji. Sehingga orang-orang yang akan pergi berhaji menaiki kapal dagang milik para pedagang

---

<sup>20</sup> Dasep Bayu Ahyar, "Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif)," *Shaut Al-'Arabiyah* 7 (2019).

dari Arab ataupun India yang kebanyakan berada di Singapura atau juga di Penang dengan perjalanan yang lama yang memakan waktu sampai berbulan-bulan. Baru setelah abad ke-19 terdapat kapal uap yang memungkinkan perjalanan haji menjadi lebih singkat, hal ini membuat pemerintah kolonial memutuskan untuk turut serta dalam usaha pemberangkatan jemaah haji mengingat persaingan dagang yang semakin meningkat. Pemerintah pun kemudian bekerjasama dengan tiga perusahaan pelayaran yang disebut 'Kongsi Tiga' yang terdiri dari *Nederlandsch Stoomvaart Maatschapij*, *Rotterdamsche Lloyd*, dan *Oceaan* pada 1872 untuk memberangkatkan jemaah haji dari Nusantara.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir yang penulis lakukan adalah historiografi yang merupakan proses penulisan, pemaparan, ataupun pelaporan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan oleh penulis. Penyajian penelitian secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu Pengantar, Hasil atau Pembahasan Penelitian, dan Kesimpulan Penelitian. Setiap bagian biasanya terdiri dari beberapa bab-bab atau sub bab yang tidak terikat secara baku, yang terpenting antara bab atau sub bab dengan bab atau sub bab lainnya berhubungan dengan jelas.<sup>21</sup>

Tulisan yang berjudul "Kebijakan Transportasi Haji Masa Kolonial Belanda (1825-1893)" ini tersusun atas beberapa bagian, di antaranya:

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Halaman Muka Laporan, Kata Pengantar, dan Daftar Isi.

Bab I Pendahuluan, memuat; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

Bab II Sejarah Perjalanan Haji di Nusantara, memuat; Muslim di Nusantara dalam Penjajahan Kolonial Belanda, Sejarah dan Perkembangan Perjalanan Haji di Nusantara pada Masa Kolonial, dan Kebijakan Transportasi Haji pada Masa Kolonial.

Bab III Kebijakan Transportasi Haji Masa Kolonial Belanda (1825-1893), memuat; Perusahaan Pelayaran Pemberangkatan Ibadah Haji pada Masa Kolonial, Alat dan Jenis Transportasi Haji pada Masa Kolonial, Tokoh-Tokoh yang Terlibat dalam Pembuatan Kebijakan Transportasi Haji pada Masa Kolonial, Orientasi Kebijakan Transportasi Haji pada Masa Kolonial, dan pengaruh Kebijakan Transportasi Haji pada Masa Kolonial.

Bab IV Penutup, yang memuat kesimpulan atau garis besar dari penelitian dan pembahasan mengenai ‘Kebijakan Transportasi Haji pada Tahun 1825-1893 dan saran.